

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat dan bersifat global mengakibatkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pula terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika. Akibat dari hal tersebut maka yang terjadi adalah revolusi informasi. Seperti halnya ruang tanpa batas, semua informasi dari berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan telah terhimpun dan terolah dan mudah disebarkan. Secara terbuka sangat mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat terutama oleh masyarakat elektronik pada media cetak, dan media sosial.

Walaupun pada kenyataannya revolusi informasi yang terjadi telah menggeser batas-batas tertentu tidak hanya batas geografis, namun juga batas nilai budaya. Padahal nilai-nilai budaya sangat erat kaitannya dengan moral. Tentu saja hal ini sangat memberikan pengaruh besar bagi dinamika kehidupan masyarakat. Apabila Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada rendah maka akan riskan terjadi perilaku menyimpang. Hal tersebut terjadi karena ketidakmampuan masyarakat dalam menyaring dan mengolah segala informasi yang ada.

Ini tentu menjadi PR besar bagi pendidikan, bagaimana tidak, untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas hampir semua negara meyakini bahwa pendidikanlah yang memiliki kemampuan untuk

mengatasinya. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas tentu akan memengaruhi keberlangsungan hidup bangsa baik itu nilai ideologis maupun kultural bangsa. Termasuk bangsa Indonesia itu sendiri. Begitupun upaya untuk terus meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan masih terus dilakukan oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan.

Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa : Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara tersurat pendidikan nasional bertujuan agar menjadikan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Adanya sumber daya yang berkualitas tentu beriring dengan adanya pendidikan yang bermutu. Berbicara soal mutu pendidikan Depdiknas (Mulyasa, 2013 : 157) menjelaskan bahwa :

“Mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan”²

Melanjutkan definisi di atas maka mutu sendiri dapat disimpulkan melibatkan tiga aspek yaitu input, proses dan output. Input sumber daya meliputi (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan

¹ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang g: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 127.

² Muhammad Nur, Cut Zahri Harun, Sakdiah Ibrahim, “Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie”, dalam jurnal *Administrasi Pendidikan pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 4, No. 1, februari 2016. Hlm. 97.

sebagainya).³ Artinya input pendidikan adalah sesuatu yang harus ada. Sedangkan proses adalah berlangsungnya sesuatu yang mengakibatkan perubahan lain, dan output merupakan sesuatu yang terjadi atau dihasilkan setelah berlangsungnya proses. Apabila dalam lingkup pendidikan maka output dapat dinyatakan sebagai prestasi sekolah yang telah dicapai baik secara akademik maupun non akademik.

Untuk dapat melihat output apakah bermutu atau tidak maka Standar Kompetensi Lulusan (SKL) lah yang menjadi acuan. Berdasarkan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) Kurikulum 2013 (Kurtilas) sebagaimana kurikulum nasional saat ini telah ditetapkan bahwa SKL siswa meliputi tiga dimensi yaitu dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada Kurikulum 2013, SKL untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No 54 tahun 2013. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.”

Dimensi sikap maka SKL-nya adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Dimensi Pengetahuan maka SKL-nya adalah memiliki faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

³ *Ibid.*, hlm. 97.

Dimensi keterampilan SKL-nya adalah memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menjadikan output sesuai harapan atau target sekolah yang ingin di capai. Target sekolahpun mengacu pada SKL yang telah ditentukan di dalam kurikulum nasional. Sedangkan output di sini lebih mengorientasikan kepada khususnya peserta didik. Artinya kemampuan lembaga pendidikan atau sekolah menjadikan peserta didik memiliki prestasi akademik, berkembang segala potensi yang ada, dan mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang diperoleh baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Di dalam SKL kurikulum nasional juga dapat disimpulkan bahwa sikaplah yang menjadi tujuan pertama sebelum melanjut pada kemampuan akademik dan keterampilan siswa. Ruang lingkup dimensi sikap pada SKL tersebut yaitu menjadikan peserta didik menjadi siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Karena pribadi yang beriman dan berakhlak mulia tentu akan dapat memengaruhi sikap dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki maupun keterampilannya.

Akan tetapi pada realitasnya Indonesia mengalami kemerosotan mutu pendidikan, baik itu dari jenjang dasar, menengah, atas maupun pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari salah satunya yaitu output pendidikan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan masyarakat

⁴ Aldi Gunawan, “*Standar Kompetensi Lulusan dan Model Penilaian Kurikulum 2013*” diakses dari www.academia.edu pada tanggal 06 Januari 2019, hlm. 6.

yang ada. Tidak sedikit lulusan pendidikan terutama pada pendidikan tingkat menengah, atas maupun tinggi mengalami fase *nganggur* setelah mereka lulus, walaupun hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, bisa memang akibat dari masih minimnya *skill* yang dimiliki sehingga masih kurang untuk diterapkan di lapangan maupaun jumlah lapangan kerja yang belum memadai .

(Umaedi, 1999) dalam bukunya Mulyadi juga menjelaskan bahwa salah satu indikator kemerosotan mutu pendidikan ditunjukkan antara lain dengan NEM siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif kecil.⁵

Dilanjutkan juga maraknya tindakan kekerasan, ketidakjujuran bahkan sampai penyalahgunaan obat-obat terlarang yang mana hal ke semua itu sangat merusak generasi bangsa juga banyak dilakukan oleh pelajar di Indonesia. Sangat membahayakan jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus tanpa penanganan khusus. Dalam hal ini tentu tidak hanya pemerintah, namun juga seluruh elemen masyarakat harus berkontribusi untuk mencari solusi dan menyelesaikannya secara bersama.

Berbagai sikap negatif yang kerap ada dikalangan pelajar ini dapat disimpulkan bahwa kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia terutama dikalangan pelajar masih cukup rendah. Berkaitan dengan hal

⁵ *Ibid.*, hlm. 127.

tersebut maka Indonesia sangat dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan, baik itu tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Sekolah dituntut untuk lebih ekstra memainkan perannya dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai baik sesuai dengan perkembangan siswa sehingga dapat membangun siswa menjadi berkarakter baik. Berkaitan dengan pendidikan karakter tentu kita dapat melihat dari sisi *culture* itu sendiri di Indonesia. Indonesia adalah negara yang *multi culture* di mana di dalamnya tidak hanya terdiri dari satu budaya maupun agama. Namun Indonesia memiliki dominasi satu budaya dan agama yaitu budaya nilai-nilai Islam dan mayoritas warga negara beragama Muslim. Akibat dari dominasi kedua hal tersebut maka salah satu tujuan pendidikan yang ingin di capai adalah menjadi peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Sebagaimana tercantum dalam Dalam Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensial peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuha Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dalam hal ini tercapainya tujuan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia tersebut tergantung dari pada mutu pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia itu sendiri. Sebagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu kurikulum yang wajib ada untuk semua jenjang pendidikan. Lalu bagaimana dengan peran Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Indonesia?

Lembaga pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang menawarkan ide pentingnya menjaga moralitas. Menjadi salah satu agen yang dimiliki bangsa Indonesia dalam menghadapi arus serangan globalisasi, teknologi dan informasi. Ada 3 macam jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu dari lembaga pendidikan Islam formal adalah sekolah. Ciri khusus bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan Islam adalah adanya pewarisan nilai-nilai ajaran Islam, mata pelajaran agama Islam terpadu dengan mata pelajaran lainnya, artinya kurikulum pendidikan agama Islam lebih di fokuskan atau menjadi titik tekan. Lembaga pendidikan Islam khususnya yang berkembang di Indonesia diantaranya seperti SDIT, SMPIT, MAN, MTS, SMAIT dan SMKIT.

⁶ Fadlolymasterteacher, “UU NO 20 Tahun 2003 Pasal 3”, diakses dari <http://id.m.wikipedia.org>, pada hari Kamis, 13 Desember 2016, Pukul 22,12 WIB.

Dalam bahasan Arab istilah sekolah dikenal dengan madrasah. Muhaimin (2011, hal. 109) berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah masih banyak yang mutunya belum menggemberikan. Hal tersebut juga bisa kita lihat dari berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pendidikan Islam mulai dari visi, misi, tujuan, dasar dan landasan pendidikan, tujuan kurikulum, tenaga pendidikan, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi dan pembiayaan, secara keseluruhan masih mengandung permasalahan yang hingga kini belum dapat dipecahkan secara tuntas.⁷

Marwan Sarjo, menjelaskan dengan rinci kelemahan-kelemahan pendidikan Islam antara lain: 1) Adanya alokasi waktu yang kurang memadai, 2) Isi kurikulum yang terlalu syarat, 3) Adanya sarana dan lingkungan sekolah yang menunjang pelaksanaan pendidikan Islam, 4) Kurang adanya kerjasama yang baik antar komponen guru, 5) keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan, 6) Kurang adanya kemampuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan perkembangan zaman, 7) Kurang mampu atau tidak sungguh-sungguh untuk mengembangkan metodologi yang tepat, dan 8) Kurang memperhatikan diktatik-metodik dan psikologi anak.⁸

⁷ *Ibid.*,

⁸ Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Hikmah Std Seislaman*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2013, hlm. 76.

Pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mutu PAI di Indonesia masih rendah. PAI masih dianggap pelajaran kelas dua setelah pelajaran umum. Akibat kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah maka sangat wajar jika pendidikan Agama Islam yang diterapkanpun belum berhasil. Karakter Islam masih belum menyatu dalam diri siswa sehingga mereka mudah digoyahkan oleh godaan-godaan yang membuat timbulnya perilaku negatif.

Hal ini tentu perlu campur tangan pemerintah, tidak hanya itu seluruh elemen masyarakat muslim di Indonesia perlu bersatu, bersinergi untuk mengupayakan peningkatan mutu PAI di Indonesia.. sebagaimana kita tahu bahwa peningkatan mutu PAI harus dimulai dari tingkat dasar yang mana, tingkat dasarlah sebagai awal pembentukan karakter, sehingga ketika siswa melanjutkan ke jenjang selanjutnya itu hanya sebagai penguat agar siswa makin tumbuh dalam karakter Islam.

Menurut Ahmad Syar'i, standar lembaga pendidikan Islam-dalam konteks nasional setidaknya harus memenuhi 2 (kriteria) atau indikator, yaitu:

Pertama, harus dilihat dari materi dan tujuannya apakah materi pendidikan yang dikembangkan merupakan kajian, telaahan, dan implementasi dari ajaran dan atau nilai-nilai Islam. Serta apakah tujuannya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT ? Pengertian kajian, telaahan dan implementasi dalam arti sempit seperti materi aqidah akhlak, fikih, hukum Islam dan sejenisnya, namun lebih luas dari itu, seperti mengkaji

dan membaca alam dengan segenap potensi dan kekayaan sebagai wujud dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Demikian pula dengan tujuan akhirnya, apakah akan emndekatkan pemahaman manusia dan pendekatan dirinya kepada Tuhan dan sebaliknya.

Kedua, dilihat dari personil dan lembaganya harus Islam. Karena banyak lembaga pendidikan non muslim, bahkan mungkin anti atau tidak simpati pada Islam justru mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengkaji ajaran Islam. Namun sekali lagi tujuannya justru hanya untuk keperluan pengetahuan belaka, bahkan tidak mustahil dapat dijadikan wahana untuk menonjolkan Islam itu sendiri.⁹

Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa standar lembaga pendidikan Islam harus memenuhi minimal 4 standar berikut;

- a. Standar bahan ajar yang memuat materi-materi bernuansa Islam.
- b. Standar kurikulum yang memiliki tujuan akhir pengabdian kepada Allah.
- c. Standar tenaga pendidik yang muslim.
- d. Standar lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.¹⁰

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, standar pendidikan Islam baru diatur pada standar lulusan dan standar isi,

⁹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 127.

¹⁰ Jaimudin. "Standarisasi Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional", diakses dari makalahs2.blogspot.com pada hari Jum'at, 13 November 2018, Pukul 12,19 WIB

sedangkan untuk standar-standar lainnya masih mengacu kepada peraturan pemerintah Republik Indonesia no. 19 Tahun 2005.¹¹

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus menyusun kurikulum dengan mengacu kepada:

- A. Standar Kompetensi Kelulusan
- B. Standar Isi
- C. Standar Proses
- D. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- E. Standar Sarana dan Prasarana
- F. Standar Pengelolaan
- G. Standar Pembiayaan Pendidikan
- H. Standar Penilaian Pendidikan¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keempat standar tersebut dapat dijadikan acuan sebagai standar lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia termasuk dikaitkan dengan mutu itu sendiri. Sedangkan Indikator mutu pendidikan agama Islam ialah:

1. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib
2. Sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai.

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*,

3. Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru, staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi.
4. Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan dan perbaikan mutu.
5. Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid atau masyarakat.¹³

Untuk dapat menilai efektif tidaknya suatu lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari lima karakteristik yaitu;

1. Praktek pengelolaan kelas yang baik
2. Kemampuan akademik yang tinggi
3. Monitoring kemajuan siswa
4. Peningkatan kualitas pengajaran menjadi prioritas sekolah
5. Kejelasan arah dan tujuan¹⁴

Agar lembaga pendidikan Islam tersebut menjadi bermutu maka harus di dukung dengan tercapainya tiga ranah tujuan pendidikan seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik harus tampak pada diri siswa. Artinya adanya pengamalan-pengamalan dari nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan Islam yang telah mereka pelajari.

¹³ Masrur, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang " *Tesis*, (Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013), hlm. 137.

¹⁴ Lernararabicandenglishforall, Karakteristik Lembaga Pendidikan Islam yang Baik dan efektif, diakses <https://lernararabicandenglishforall.wor> pada Minggu, 17 Februari 20;46 WIB

Sebagai sistem maka pendidikan sendiri terdiri atas komponen-komponen. Komponen-komponen pendidikan terdiri atas pendidik, peserta didik, tujuan isi/kompetensi pendidikan, strategi pendidikan, dan evaluasi pendidikan, (Combs dan Ahmed, dalam Adiwikarto, 1988).¹⁵

Berkaitan dengan hal itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah/madrasah secara efektif dan efisien, maka perlu didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas pula. Salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.¹⁶ Dan dalam komponen pendidikan ia termasuk bagian dari pendidik.

Mengenai makna kepemimpinan, Rasulullah pernah bersabda. *“Apabila tiga orang keluar untuk melakukan suatu perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin”* (H.R Abu Dawud). Hadits tersebut tentang pentingnya kepemimpinan, baik dalam kegiatan, perkumpulan, apabila dalam sebuah lembaga atau organisasi yang terdiri dari tiga orang atau lebih.¹⁷

Zanzin (2011, hal. 213-214) dalam Jurnal Rosi Rosita berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif diperlukan sebagai sosok yang mampu mempengaruhi dan penggerak menuju pencapaian wujud

¹⁵ Anselmus, Toenlloe, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, (Malang : Gunung Samudera, 2016), hlm. 10.

¹⁶ Rosi Rosita, “Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTS AL-INAYAH Bandung)”, dalam *Jurnalib Tarbawy*, Vol. 1, Nomor. 1, (2016), hlm. 7.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

tujuan pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah untuk mempengaruhi, membimbing, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di sekolah/madrasah.¹⁸

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tentu memiliki peran yang sangat strategis terutama dalam hal peningkatan mutu pendidikan itu sendiri termasuk Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan maka sudah selayaknya kepala sekolah berperan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang maksimal pula.

SDIT Salsabila Jetis merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang berdiri pada tahun 2005 dan berjalan hingga saat ini. Dengan usia lembaga pendidikan yang terbilang masih muda, SDIT Salsabila Jetis bisa dikatakan sebagai sekolah yang bermutu hal ini dapat dilihat dari salah satu ciri lembaga pendidikan Islam yang efektif yaitu kemampuan akademik yang tinggi dan monitoring kemajuan siswa dan arah pendidikan yang jelas. SDIT Salsabila Jetis sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi menjadikan siswa generasi emas qaurani pada tahun 2045, cendekia, cakap dan berakhlak mulia. Selain itu terbukti adanya kemajuan akademik yang tinggi pada siswa SDIT salsabila Jetis hal ini terbukti dari tercapainya 3 ranah tujuan pendidikan pada siswa yaitu sikap, kognitif, dan afektif.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

1. Aspek Sikap, yaitu di SDIT Salsabila Jetis siswa selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan ustadz-ustadzahnya, bahkan beberapa siswa saat jam istirahat berlangsungpun mereka justru lebih memilih muroja'ah hafalan dari pada hanya sekedar bermain. Mereka tampak enjoy dalam mengerjakannya.
2. Aspek Pengetahuan, yaitu di SDIT Salsabila Jetis untuk nilai UN PAI selalu mendapatkan ranking nilai terbaik se-Kecamatan Jetis.
3. Aspek Ketrampilan, yaitu siswa SDIT Salsabila Jetis telah banyak meraih juara dalam lomba keagamaan diantaranya yaitu Juara 1 Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat SD Putra Tahun 2018, Juara 1 MTtQ Tahun 2018, Juara 1 Ceramah Pidato Agama Tingkat SD Putri Tahun 2018, Juara 1 MHQ tingkat SD putri Tahun 2018, dan masih banyak kejuaraan lomba lainnya.

Dengan usia sekolah yang masih muda, SDIT Salsabila Jetis menjadi salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang telah banyak dipercaya oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya jumlah kenaikan siswa baru yang selalu meningkat dalam setiap tahunnya.

Berpijak dari keterangan di atas maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam terkait “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDIT Salsabila Jetis”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat didefinisikan bahwa adanya peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Oleh karena itu peneliti bermaksud meneliti lebih dalam bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDIT Salsabila Jetis.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan pokok penulis teliti:

1. Bagaimana prestasi kepala sekolah di SDIT Salsabila Jetis?
2. Bagaimana mutu pendidikan agama Islam di SDIT Salsabila Jetis?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDIT Salsabila Jetis?
4. Faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDIT Salsabila Jetis?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui prestasi kepala sekolah di SDIT Salsabila Jetis.
2. Untuk mengetahui mutu pendidikan agama Islam di SDIT Salsabila Jetis.
3. Untuk mengetahui peran kepala sekolah yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDIT Salsabila Jetis.

4. Untuk mengetahui faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDIT Salsabila Jetis.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan tentang usaha yang ingin dicapai kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di lembaga tersebut.
2. Bagi kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan untuk meninjau kembali dan memperbaiki lembaganya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam terutama pada peserta didik.
3. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis tentang kinerja kepala sekolah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.